

Media Edukasi tentang Cuci Tangan

Dania Amalia Rizka Az-Zahra^{*1}, Eppy Setiyowati¹, Nur Hidayah¹, R. Adam Purnomo A.P¹, Maulidia Ajeng Wulandari¹, Nur Sabila M¹, Charisatin Rosidatul H¹

¹Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi: 1130022127@student.unusa.ac.id

Abstract

Background: The public awareness regarding the significance of Handwashing with Soap (HWS) is fairly adequate, yet the practical implementation in daily life remains suboptimal. However, since the COVID-19 pandemic, both the awareness and actions of the public concerning handwashing with soap have notably increased. Post-pandemic prevention of COVID-19 virus transmission, including handwashing with soap or commonly known as HWS (Handwashing with Soap) with running water, embodies a community practice reflecting the clean and healthy lifestyle of PHBS (Clean and Healthy Lifestyle). **Method:** This research primarily focuses on adolescents as the target demographic. The main aim of this study is to gain an understanding of the knowledge among teenagers in the Wonokromo sub-district regarding HWS (Handwashing with Soap). The methodology employed in this HWS research is a quantitative approach with a descriptive nature, involving material presentation through PowerPoint (PPT) and Posters to the intended audience. The data collection and processing technique utilized throughout the research involve in-depth interviews. **Result:** The knowledge level of teenagers in the Wonokromo sub-district is deemed reasonably good regarding the concept of HWS (Handwashing with Soap). This knowledge can influence the respondents' perceptions in practicing HWS in their daily routines. **Conclusion:** It's noted that respondents' behavior in performing HWS can be classified as fairly good, despite encountering certain obstacles influenced by internal and external factors

Keywords: *Education, Handwashing with Soap (HWS), COVID-19, Adolescents*

Abstrak

Latar Belakang: Pengetahuan masyarakat terkait pentingnya CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) sudah cukup baik namun kenyataan praktik di kehidupan sehari-hari masih belum maksimal. Namun, semenjak pandemic COVID-19 pengetahuan dan tindakan masyarakat terkait mencuci tangan dengan sabun terbukti meningkat. Mencegah penyebaran virus COVID-19 pasca pandemi, termasuk mencuci tangan pakai sabun atau biasa dikenal dengan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dengan air mengalir, merupakan praktik masyarakat yang mencerminkan pola hidup bersih dan sehat PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat). **Metode:** Pengabdian ini menggunakan kelompok remaja sebagai sasaran pengabdian yang diutamakan. Tujuan utama dari pengabdian ini supaya mendapat gambaran terkait pengetahuan para remaja di Kec. Wonokromo tentang CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun). Metode yang digunakan pada pengabdian CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) ini adalah metode kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan pemaparan materi melalui PPT dan Poster kepada audiens yang dituju. Teknik pengumpulan dan pengolahan data yang diterapkan selama pengabdian berlangsung adalah teknik wawancara mendalam (Deep Interview). **Hasil:** Tingkat pengetahuan para remaja di Kec. Wonokromo dapat dikatakan cukup baik terhadap konsep CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun). Dan pengetahuan ini dapat mempengaruhi persepsi responden ketika melakukan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dalam sehari-hari. **Kesimpulan:** Diketahui perilaku responden dalam melakukan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dapat digolongkan pada tingkat cukup baik, meskipun terdapat beberapa hambatan yang dipengaruhi faktor internal maupun faktor eksternal

Kata kunci: *Edukasi, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), COVID-19, Remaja*

PENDAHULUAN

Mencuci tangan adalah proses mekanis untuk menghilangkan kotoran dan debu dari kulit kedua tangan dengan menggunakan sabun dan air. Mencuci tangan dengan air dan sabun dapat menghilangkan kotoran dan debu secara lebih efektif, yang berarti jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri, dan parasit lainnya akan berkurang. Penyakit seperti diare, ISPA, kolera, cacangan, flu, dan Hepatitis A merupakan masalah yang sering muncul karena kurangnya perhatian terhadap cuci tangan pakai sabun. Berdasarkan deklarasi World Health Organization (WHO) bahwa COVID-19 sebagai pandemi global telah berdampak ke seluruh dunia, termasuk Indonesia menjadi salah satunya. Wabah COVID-19 yang merebak di Wuhan, China pada Desember 2019 terus mengguncang dunia hingga saat ini. Virus ini masih menyebar di seluruh dunia. Pandemi COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus SARSCoV-2, yakni termasuk salah satu jenis Coronavirus (Safitri et al., 2020). Maka salah satu dari yang utama untuk pencegahan dari diri sendiri bisa dengan mengonsumsi makanan sehat, mengonsumsi berbagai vitamin C dan vitamin D, serta berolahraga yang berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh terhadap COVID-19 agar selalu meningkat (Susantiningsih et al., 2019).

Pencegahan penyebaran virus COVID-19 pasca pandemi, antara lain dengan mencuci tangan pakai sabun atau yang disingkat CTPS. CTPS merupakan praktik masyarakat yang mencerminkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan mencuci tangan menggunakan air mengalir (Rahmawati & Moh Badrus Solichin, 2021). Di masa pandemi virus corona (COVID-19), perilaku CTPS masyarakat menjadi bagian dari implementasi praktik kesehatan masyarakat untuk memutus penyebaran virus Corona dan mata rantai penularan di wilayah tersebut. Tidak diketahui secara pasti kapan COVID-19 akan berakhir, oleh karena itu COVID-19 harus dicegah melalui praktik kesehatan yang ketat, konsisten dan berkelanjutan (Hati et al., 2021). WHO merekomendasikan agar semua negara didunia memiliki akses fasilitas kebersihan tangan dan penggunaannya wajib, terutama diruang publik untuk mencegah penyebaran COVID-19. Bahkan sebelum munculnya COVID-19, WHO juga merekomendasikan metode CTPS yang benar-benar dapat menghindari penyakit menular. Setelah pandemi ini, WHO pun menganjurkan agar setiap mencuci tangan sesering mungkin dengan hand sanitizer jika tangan tidak terlihat kotor, atau dengan sabun dan air mengalir jika tangan kotor (Susantiningsih et al., 2019)

Mencuci tangan secara teratur dalam kehidupan sehari-hari dapat mengurangi penyakit pernafasan dan diare. CTPS juga dapat menurunkan atau mengurangi infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) sebesar 21% dan diare sebesar 31% (Meilina et al., 2021) Studi global menunjukkan bahwa CTPS tidak hanya mencegah tetapi juga mencegah hingga 50% ISPA dan hingga 45% Diare (Anggraini & Hutahaean, 2022). Selain itu, pemerintahan berupaya meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam menerapkan praktik kesehatan yang mencakup CTPS, namun masih banyak masyarakat yang belum mengadopsi CTPS dalam kehidupan sehari-hari. Statistik Finlandia yang meneliti perilaku masyarakat setelah pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa 24,62% masyarakat mencuci tangan dengan tidak benar (Rotter et al., 2009)

Mencuci tangan dengan sabun dengan benar, air mengalir, tidak sia-sia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sangat penting untuk selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, terutama setelah pandemi COVID-19. Hal ini juga berdampak positif pada pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Terbukti bahwa pada masa pandemi COVID-19 jumlah orang yang melakukan CTPS meningkat secara signifikan dibandingkan sebelum pandemi. (Ulfadhilah & Na'imah, 2021)

Program kesehatan diperlukan untuk meningkatkan perilaku dan menjaga kepatuhan pada praktik sehat, termasuk mencuci tangan dengan sabun dan penggunaan air mengalir secara konstan. Promosi kesehatan melalui berbagai sarana komunikasi dapat memperluas persepsi tentang cuci tangan pakai sabun (Hutin et al., 2003). Masyarakat yang mendapatkan pelatihan mencuci tangan pakai sabun dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya cuci tangan yang benar dan terbiasa mencuci tangan pakai sabun dalam kehidupan sehari-hari (Sultan & Zikri, 2021). Program studi lapangan memegang peranan penting

bagi perguruan tinggi dalam meningkatkan perilaku kesehatan masyarakat. Masyarakat yang terbiasa hidup bersih dan sehat secara konsisten mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Singh et al., 2020).

METODE

1. Jenis dan Desain Metode Studi

Rancangan pengabdian kepada masyarakat yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang dirancang untuk mengidentifikasi dan mengekstraksi informasi dari peristiwa yang diteliti untuk memudahkan ekstraksi data yang objektif.

2. Waktu dan Lokasi Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di lingkungan warga kampung Pulo Tegalsari Gang 3 RT.007/ RW.007 Kec. Wonokromo, Kel. Wonokromo. Hal ini dikarenakan memiliki cakupan responden remaja yang lebih banyak dibandingkan lingkungan kampung lainnya.

3. Populasi dan Sampel

Populasi di lingkungan warga kampung Pulo Tegalsari Gang 3 RT.007 RW.007 Kec. Wonokromo Kel. Wonokromo diperkirakan memiliki sebanyak 12 orang responden yang mencakupi untuk dijadikan responden pengabdian masyarakat. Responden dalam pengabdian ini adalah sebagian remaja yang berusia 16-22 tahun.

4. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam pengabdian

Metode yang digunakan dalam pengabdian CTPS ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan selama pengabdian adalah teknik pemaparan materi dan penggunaan kuisioner kepada responden untuk mencari informasi dan sebagai dokumentasi langsung dari subjek yang kemudian dianalisis. Teknik ini dapat berfokus untuk mengajarkan remaja tentang kebiasaan cuci tangan.

1.) Teknik pengambilan

Melalui intervensi media edukasi poster tentang pembiasaan cuci tangan dengan cara mengedukasi secara langsung. Isi dari poster edukasi tersebut tentang mengaplikasikan pembiasaan cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari.

2.) Pengisian Kuisioner melalui G-form

Pengisian Kuisioner melalui G-form <https://forms.gle/srarnrC7oHjsXWNe7> yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang pengabdian butuhkan. Dalam metode ini kreativitas pengabdian sangat dituntut, karena hasil pengisian kuisioner dapat dikatakan bergantung pada kemampuan pengabdian untuk menemukan, mencatat, dan mengolah tanggapan-tanggapan dari setiap audiens.

3.) Observasi

Observasi dilakukan setelah responden melihat poster pembiasaan cuci tangan. Lalu selanjutnya mengamati bagaimana responden ketika mencuci tangan.

4.) Dokumentasi

Dokumentasi sangat penting selama pengabdian, karena pernyataan yang dibuat oleh responden diverifikasi dalam pengisian kuisioner.

5. Analisa Data

Analisis dilakukan setelah selesainya proses pengumpulan data agar data yang didapat secara sistematis mampu meningkatkan konsep yang baik secara keseluruhan berdasarkan data saat pengumpulan data dilapangan, serta sebagai penyempurnaan data yang telah tersedia agar sesuai dengan fokus pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 31 Mei 2023 dimulai pada pukul 08.00 Wib s/d. Pemamparan materi dengan menggunakan media poster.



Gambar 1. Responden mengisi kuesioner secara online

Data hasil pengisian G-Form yang diisi oleh peserta, menunjukkan bahwa jumlah peserta yang mengikuti sosialisasi ini berjumlah 49 peserta dengan usia 17-20 tahun yang berasal dari daerah kecamatan wonokromo. Dari hasil pengisian google form oleh seluruh peserta (Gambar 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenjang pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMA	10	20%
SMK	5	10%
MAHASISWA	34	70%
Total	49	100%

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	14	29%
Perempuan	35	71%
Total	49	100%

Berdasarkan tabel 1, sebagian peserta penempuh pendidikan SMA, SMK, Dan Mahasiswa (100%) dengan jenis kelamin laki-laki (29%) dan perempuan (71%)

Tabel 2. Kategori Pengukuran Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Kategori	Pre-frekuensi	Presentase	Post-Frekuensi	Presentase
1. Mencegah	7	14%	49	100%
2. Membersihkan	14	28%	49	100%
3. Makan	0	-	49	100%
4. Bermain/Olahrga	12	24%	49	100%
5. 6 Langkah	9	18%	49	100%
6. Cacingan	31	63%	49	100%
7. Diare	37	75%	49	100%
8. Buang Sampah	26	53%	49	100%
9. BAB	0	-	49	100%
10. Mengeringkan	22	45	49	100%

Berdasarkan tabel 2, dapat dipahami bahwa pengelompokan data berdasarkan kategori yang telah dikelompokkan memiliki perbedaan sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan edukasi cuci tangan pakai sabun pada remaja usia 17-20 tahun.

Tabel 3. Perbandingan Sikap pre-edukasi dan post-edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
Sikap(Pre-Edukasi)	Positif	18
	Total	37%
Sikap(Post-Edukasi)	Positif	49
	Total	100%

Dari data tabel 1.3 menunjukkan bahwa hasil post-edukasi lebih baik dari pada pre-edukasi, maka hasil pengabdian bisa dinyatakan berhasil.

PEMBAHASAN

Terdapat prinsip 6 langkah menggunakan sabun (CTPS) dengan jangka waktu 20-30 detik. Menurut penelitian (Hong & Jang, 2016) meskipun remaja berpartisipasi dalam CTPS, namun pelaksanaannya tidak mengikuti prosedur teknik 6 langkah yang benar. Hal ini berbanding lurus dengan jawaban kuesioner. Berdasarkan data dari kuesioner menunjukkan bahwa hanya terdapat satu dari 49 orang yang mengetahui prosedur cuci tangan dengan benar dan baik.

Hal ini sejalan dengan kedisiplinan yang dilakukan oleh remaja di Kecamatan Wonokromo dalam hal cuci tangan menggunakan sabun, seperti yang dilakukan oleh remaja di Kecamatan Wonokromo yang sudah terbiasa melakukan hal tersebut. Tindakan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan MN bahwa "kami selalu mencuci tangan jika terasa kotor setiap selesai beraktivitas, maksudnya setiap selesai melakukan kegiatan." Setiap orang memiliki kebiasaan mencuci tangan tanpa sabun, akan tetapi hal ini juga perlu menjadi sebuah kebiasaan yang harus ditinggalkan. Perlu diingat bahwa mencuci tangan dengan sabun tidak hanya menghilangkan kotoran dari tangan Anda, tetapi juga melindungi Anda dari berbagai virus dan penyakit. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa anak muda yang mengatakan bahwa mencuci tangan dengan sabun harus selalu dilakukan karena dapat membersihkan tangan dari kotoran tetapi juga melindungi dari berbagai macam penyakit dan virus. Mengutip dari AS bahwa: "yaa, saya sering dan hampir setiap hari mencuci tangan. Jika saya tidak mencuci tangan tidak bisa karna sudah terbiasa." Dari pernyataan tersebut, pengabdian menyimpulkan bahwa terdapat variabel internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan remaja.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan para remaja di kec. Wonokromo dapat dikatakan cukup baik terhadap konsep CTPS (Cuci tangan pakai sabun). Pengetahuan ini dapat mempengaruhi persepsi responden ketika melakukan CTPS dalam sehari-hari, diketahui perilaku responden dalam melakukan CTPS dapat digolongkan pada tingkat cukup baik, meskipun terdapat beberapa hambatan yang di pengaruhi faktor internal maupun faktor internal.

REFERENSI

- Anggraini, N. V., & Hutahaean, S. (2022). Cuci Tangan Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkem)*, 5(6), 1927–1935. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i6.6761>
- Hati, M. P., Anjani, B. L. P., Rosa, N. S., Fitriani, Y., Ittiqo, D. H., Hendriyani, I., Rahmawati, C., Nurbaety, B., Wahid, A. R., & Furqani, N. (2021). Edukasi Pentingnya Mencuci Tangan Dengan Sabun Di Era New Normal. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 1004. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6201>
- Hong, S. Y., & Jang, H. J. (2016). *The Effect of a Hand Washing Education Program on Knowledge, Attitude and Performance of Hand Washing in Pre-practicum Nursing Students. September*, 83–88. <https://doi.org/10.14257/astl.2016.122.16>

- Hutin, Y., Luby, S., & Paquet, C. (2003). A large cholera outbreak in Kano City, Nigeria: The importance of hand washing with soap and the danger of street-vended water. *Journal of Water and Health*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.2166/wh.2003.0006>
- Meilina, R., Dewy, R., & Izzah, N. (2021). Edukasi Pemanfaatan Jeruk Nipis Dan Daun Sirih Sebagai Bahan Pembuatan Hand Sanitizer Education of the Utilization of Citrus Aurantifolia and Piper Betle Leaf As a Hand Sanitizer Making Material. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 3(1), 36–39.
- Rahmawati, D., & Moh Badrus Solichin. (2021). Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Kesehatan dan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Kontribusi: Jurnal Pengabdian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 17–23.
- Rotter, M., Sattar, S., Dharan, S., Allegranzi, B., Mathai, E., & Pittet, D. (2009). Methods to evaluate the microbicidal activities of hand-rub and hand-wash agents. *Journal of Hospital Infection*, 73(3), 191–199. <https://doi.org/10.1016/j.jhin.2009.06.024>
- Safitri, W., Wihastutik, N., Nurhidayati, A., & Nur Kusumawati, H. (2020). Edukasi Dengan Media Audiovisual Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Keluarga Pasien Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 183–192. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i2.446>
- Singh, P., Potlia, I., Malhotra, S., Dubey, H., & Chauhan, H. (2020). Hand Sanitizer an Alternative to Hand Washing—A Review of Literature. *Journal of Advanced Oral Research*, 11(2), 137–142. <https://doi.org/10.1177/2320206820939403>
- Sultan, M., & Zikri, L. O. K. (2021). Membiasakan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Masyarakat Saat Pandemi COVID-19 di Kompleks Perumahan Kota Samarinda. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 279–286. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i2.10417>
- Susantiningih, T., Yuliyanti, R., Simanjuntak, K., & Arfiyanti, A. (2019a). Pkm Pelatihan Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Sebagai Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Masyarakat Rt 007/Rw 007 Desa Pangkalan Jati, Kecamatan Cinere Kota Depok. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v1i2.2889>
- Ulfadhilah, K., & Na'imah, N. (2021). Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Dini Era Pandemi COVID-19. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.101>